

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Problematika yang Dihadapi Siswa Lamban Belajar

Problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari faktor intern maupun dari faktor ekstern. Beberapa ahli melihat problematika sebagai ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan, namun ada juga yang berpendapat bahwa problematika dilihat sebagai tidak terpenuhinya kebutuhan seseorang dan adapula yang mengartikan sebagai suatu hal yang tidak meng-enakkan (Maliyeh, 2015). Sebagian siswa mengalami kesulitan belajar matematika, kesulitan yang mereka alami secara umum adalah : 1) kelemahan dalam menghitung; 2) kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari; 3) tingkat pemahaman Bahasa matematika yang kurang, dan 4) kesulitan dalam persepsi visual sehingga menyebabkan siswa tersebut kesulitan dalam memvisualisasikan konsep-konsep matematika (Santi, 2016). Kesulitan tersebut tidak hanya di alami oleh siswa pada umumnya, tetapi juga di alami oleh siswa lamban belajar bahkan kesulitan yang di alami siswa lamban belajar lebih banyak, dimana siswa lamban belajar mengalami kesulitan dalam memahami materi yang dijelaskan guru, kesulitan dalam belajar materi dasar aritmatik yang berkaitan dengan simbol-simbol abstrak, sehingga kesulitan belajar tersebut mengakibatkan mereka mendapatkan masalah, yaitu: ketika mereka menemukan suatu permasalahan sulit untuk menentukan pemecahannya, membutuhkan waktu yang cukup lama dan juga butuh penjelasan materi yang dilakukan secara berulang-ulang.

Hal yang sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar adalah kemampuan ingatan dari peserta didik. Mengingat memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun, yang lebih utama dalam proses belajar adalah kemampuan peserta didik untuk mengingat kembali pengetahuan yang telah ia terima. Kemampuan siswa dalam mengingat materi pelajaran yang diberikan tidak hanya menggunakan ceramah yang di lakukan oleh guru yang mana sebagian siswa akan mengalami kesulitan, khususnya bagi siswa yang mengalami hambatan belajar seperti siswa lamban belajar (Raharjo, 2012).

Paradigma standarisasi pendidikan menyebabkan guru matematika dikelas cenderung mengajar sesuai dengan kemampuan siswa normal, tanpa adanya perhatian khusus bagi siswa berkebutuhan khusus. Proses pembelajaran dan penilaian prestasi siswa dilaksanakan

berdasarkan kepada logika sekolah reguler, sehingga menyebabkan siswa dengan kebutuhan khusus kurang mendapatkan layanan yang sesuai. Praktek pengajaran seperti ini menyerupai bentuk sekolah dengan model integrase, dimana siswa berkebutuhan khusus yang harus menyesuaikan dengan pembelajaran yang dilaksanakan, bukan pembelajaran yang disesuaikan dengan keunikan kebutuhan belajar mereka (Pramitasari et al., 2015).

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian, menunjukkan bahwa siswa lamban belajar mengalami masalah dalam belajar dan tingkah laku. Hal ini dikarenakan anak memiliki keterbatasan kemampuan intelektual dan keterampilan psikologis. Secara umum masalah siswa lamban belajar yang ditemukan diantaranya: memiliki prestasi akademik yang rendah, mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, berhitung, dan juga menghafal. Siswa lamban belajar juga mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi dan juga mudah merasa bosan, sehingga siswa tersebut cenderung memiliki banyak aktivitas yang tidak terarah (Marheni, 2017).

2. Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK)

Mempunyai anak yang memiliki kekurangan (cacat) dirasa sebagai suatu aib dalam keluarga, bahkan hingga saat ini masih sering dijumpai pola pemikiran yang seperti itu. Sebutan cacat itu memang pada dasarnya memiliki konotasi yang negatif, oleh sebab itu sebutan yang umum yang dapat diberikan bagi anak cacat adalah “anak berkebutuhan khusus (ABK)”. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa memasukkan anak berkebutuhan khusus tersebut ke Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah hal yang memalukan (Sugiarti & Pribadi, 2013).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang di alami anak. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat istilah lain yang sering disebut dengan istilah *disability*. *Disability* adalah anak yang memiliki keterbatasan di beberapa ataupun disalah satu kemampuan yang ia miliki baik itu bersifat fisik seperti anak-anak tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti *ADHD* (*Attention (perhatian) Deficit (berkurang) Hyperactivity (hiperaktif) Disorder(gangguan)*) dan *autism*. Anak berkubutuhan khusus juga memiliki pengertian yang bersinggungan dengan istilah tumbuh kembang normal dan abnormal, pada anak yang bersifat abnormal terdapat penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak ketika seorang anak masih balita, misalnya seorang anak baru bisa berjalan dengan baik ketika ia

berusia 3 tahun. Hal-hal lain yang menjadikan seorang anak tergolong sebagai anak berkebutuhan khusus yaitu dengan munculnya ciri-ciri tumbuh kembang anak yang tidak muncul (*absent*) sesuai dengan usia perkembangannya atau terdapat penyimpangan tumbuh kembang anak seperti perilaku membeo atau yang biasa disebut dengan *echolalia* pada anak autisme. Anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari perilaku dan sikap, seperti gangguan pada kemampuan belajar yang dialami oleh anak dengan lamban belajar (*Slow Learner*), gangguan emosional dan berinteraksi pada anak autisme, dan gangguan kemampuan dalam berbicara pada anak autisme dan ADHD (Karina Pramitasari, Usodo, & Subanti, 2015).

Anak berkebutuhan khusus tentunya memiliki cara dan juga metode tersendiri dalam belajar. Hal yang harus diketahui oleh guru yang menangani siswa-siswa berkebutuhan khusus adalah bahwa siswa-siswa tersebut harus diperlakukan sama seperti siswa-siswa pada umumnya, hanya saja dengan cara yang berbeda. Guru, orangtua dan juga masyarakat perlu memahami apa perbedaan istilah keterbatasan (*disability*) dan istilah cacat (*handicap*). Kedua istilah tersebut seringkali tertukar penggunaannya, namun saat ini terdapat perbedaan diantara keduanya, yaitu: *disability* mengacu pada keterbatasan fungsi seseorang sehingga menghalangi kemampuan individu tersebut. *Handicap* adalah suatu kondisi yang dibebankan pada seseorang yang memiliki keterbatasan. Kondisi ini dapat dibebankan oleh masyarakat, lingkungan fisik, atau sikap orang itu sendiri. Perbedaan konsep antara istilah *disability* dan *handicap* adalah keadaan aktual, fisik, mental dan emosi. Misalnya pada orang yang buta atau tuli, mereka memiliki *disability* dan ketidakmampuan, yaitu orang tersebut tidak dapat melihat atau mendengar. *Handicap* adalah keterbatasan yang terjadi pada individu yang disebabkan oleh adanya *disability*. Keterbatasan ini seringkali lebih disebabkan oleh sikap dan anggapan dibanding kebutuhan yang objektif. Misalnya, wanita yang mengalami tunarungu mungkin akan lebih sulit untuk hidup dan bekerja di masyarakat dikarenakan prasangka dari orang lain yang disebabkan oleh ketidakmampuan untuk mendengar (Smith, 2012).

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sebaiknya diberikan sejak masa kanak-kanak. Akan tetapi, mendidik anak yang memiliki kelainan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya tidak sama dengan mendidik anak normal pada umumnya, sebab selain membutuhkan suatu pendekatan yang khusus juga membutuhkan strategi yang khusus pula.

Oleh sebab itu, melalui pendekatan dan strategi khusus dalam mendidikan anak berkebutuhan khusus itulah, diharapkan anak berkelainan dapat: 1) menerima kondisinya; 2) melakukan sosialisasi baik dengan teman, guru, dan juga masyarakat sekitar dengan baik; 3) mampu berjuang sesuai dengan kemampuan yang ia miliki; 4) memiliki keterampilan yang sangat dibutuhkan, dan 5) menyadari dirinya sebagai warga negara dan anggota masyarakat (Effendi, 2008).

Siswa berkebutuhan khusus memerlukan suatu metode pembelajaran yang bersifat khusus. Suatu pola gerak yang bervariasi, dan juga diyakini dapat meningkatkan potensi peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran. Esensi dari pola gerak yang mampu meningkatkan potensi diri anak berkebutuhan khusus adalah kreativitas (Delphie, 2006). Metode pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus bisa menggunakan akomodasi pembelajaran. Akomodasi pembelajaran yang dimaksud meliputi: 1) Akomodasi lingkungan fisik, seperti: mengurangi stimulasi dan faktor distruksi, siswa tunarungu diminta untuk duduk pada barisan paling depan agar lebih mudah membaca gerak bibir guru, siswa hiperaktif duduk ditempat yang rileks, menata kursi dan meja dengan pola yang dapat membuat siswa lebih rileks; 2) akomodasi pemberian instruksi dimana pemberian instruksi harus memahami keterbatasan siswa, seperti: pada anak gangguan pendengaran instruksi yang digunakan yaitu memanfaatkan kemampuan visual yang ia miliki, pada siswa lamban belajar lebih memperjelas instruksi dengan intonasi dan gesture, diulang, sederhana, tunggal, dengan bantuan visual, sering mengingatkan tugas, pancingan pertanyaan; 3) akomodasi metode kegiatan, seperti: memberi jeda antara materi satu dengan materi yang lainnya, agar siswa tidak bingung, memberi penugasan dengan lebih kreatif, mengajari siswa cara mengatur dan menyelesaikan tugas, adanya tutor sebaya, menerangkan hal abstrak dengan metode yang lebih konkret; 4) akomodasi fasilitas, seperti: pembelajaran berbasis multisensory (visual, auditory, kinestetik, taktil) untuk alat peraga pembelajaran, melibatkan guru pendamping khusus (GPK) jika diperlukan, dan 5) akomodasi harapan terhadap performa siswa, seperti: menambah atau mengurangi waktu belajar sesuai ketahanan siswa, mengurangi muatan materi dan tugas sesuai dengan kemampuan siswa, tingkat kesulitan tugas disesuaikan dengan kemampuan siswa, memodifikasi cara pemberian tugas atau evaluasi hasil belajar (Aini Mahabbati, 2013).

3. Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*)

a. Pengertian Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Siswa lamban belajar adalah siswa yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal namun tidak termasuk sebagai tunagrahita (retardasi mental). Siswa lamban belajar mengalami beberapa hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon suatu rangsangan, dan adaptasi sosial, namun siswa tersebut masih lebih baik dibandingkan dengan tunagrahita, hanya saja mereka lebih lambat dibandingkan dengan siswa yang memiliki potensi intelektual yang normal. Siswa tersebut berjuang untuk mengikuti tuntutan akademik dalam ruang kelas reguler.

Siswa dengan lamban belajar sebenarnya adalah siswa normal namun mereka tidak tertarik untuk belajar dibawah system pendidikan yang diterima secara tradisional. Siswa tersebut mungkin memiliki masalah tidak hanya dengan matematika dan membaca tetapi juga dengan kemampuan koordinasi seperti menulis, olahraga, atau berpakaian. Siswa dengan lambat belajar memiliki perilaku pendiam, pemalu, kurang percaya diri, dan kesulitan dalam berteman. Mereka cenderung bermasalah dengan pemikiran yang bersifat abstrak seperti dalam pelajaran sosial atau dalam mengerjakan masalah matematika (Amelia, 2016; Ratri Desiningrum, 2016; Rekha, Assistant, & Eng, 2013).

Beberapa ahli mengemukakan adanya multipel faktor penyebab terjadinya lamban belajar, antara lain: 1) faktor Prenatal atau faktor sebelum kelahiran dan genetik yang dapat menyebabkan anak mengalami lamban belajar, meliputi: kelainan kromosom, terdapat gangguan biokimia dalam tubuh, dan kelahiran premature; 2) Faktor biologis non keturunan, meliputi: ibu yang sedang mengandung mengkonsumsi obat-obatan yang membahayakan atau merugikan janin, dan juga pada saat mengandung ibu mengkonsumsi minum-minuman keras, pengguna narkoba dan zat adiktif dengan dosis berlebih yang dapat mempengaruhi memori jangka pendek anak, ibu hamil dengan gizi buruk, radiasi sinar X, dan faktor rhesus; 3) faktor pada saat proses kelahiran merupakan kondisi dimana anak mengalami kekurangan oksigen dikarenakan proses kelahiran yang lama atau bermasalah, sehingga menyebabkan transfer oksigen menuju otak bayi terhambat; 4) faktor sesudah melahirkan, meliputi: kurangnya gizi dan nutrisi yang diterima bayi, trauma fisik kibat jatuh atau kecelakaan, dan beberapa penyakit seperti meningitis dan echepalis, dan 5) faktor lingkungan yang dapat

menyebabkan anak mengalami lamban belajar yaitu stimulasi yang salah, sehingga anak tidak dapat berkembang dengan optimal. Adapun pendapat lain yang menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami lamban belajar, meliputi: 1) faktor keturunan; 2) perkembangan otak yang terbatas karena kurangnya rangsangan; 3) motivasi belajar yang rendah; 4) Memiliki masalah dengan perhatian; 5) perbedaan latar belakang kebudayaan anak dengan sekolah, dan 6) terdapat kekacauan masalah pribadi (Hopkins, 2008).

Keluarga dengan anak yang mengalami lamban belajar perlu memberikan pola pengasuhan yang memadai bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dari aspek akademi, emosi, fisik, maupun moral-sosial. Anak lamban belajar merupakan anak yang mengalami lamban belajar, lamban terampil, dan juga lamban dalam memahami suatu informasi yang diperoleh. Akibat dari adanya kekurangan tersebut, seringkali keluarga terlebih orangtua menganggap anak tersebut tidak memiliki kelebihan. Anak lamban belajar tentunya memiliki hambatan dalam proses belajar, dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, maupun dalam pengelolaan emosi yang mengakibatkan dampak-dampak tertentu. Oleh sebab itu, orang tua perlu memiliki kesadaran dan pengetahuan atas kondisi anaknya yang lamban belajar, dengan demikian orangtua diharapkan mampu memiliki pola pengasuhan dan pendampingan yang baik dan tepat untuk anaknya. Pola asuh dan bimbingan yang sesuai dengan kondisi masing-masing anak menjadi modal utama bagi anak untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pendampingan yang baik akan membantu anak dalam memahami materi yang diperoleh disekolahnya, mengontrol dan mengekspresikan emosinya, berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan norma-norma sosial (Marheni, 2017).

b. Karakteristik Siswa Lamban Belajar

Menurut Nani & Amir (2013), karakteristik yang dimiliki oleh siswa lamban belajar dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

- 1) Aspek intelegensi, intelegensi siswa lamban belajar berada di bawah rata-rata siswa normal pada umumnya yaitu berkisar antara 70-90 berdasarkan skala WISC (*Wechsler Intelligence Scale for Children*). Siswa lamban biasanya mengalami permasalahan hampir pada seluruh mata pelajaran, sulit memahami hal-hal yang

bersifat abstrak, sehingga untuk memahami sesuatu hal siswa lamban belajar memerlukan media yang konkret.

- 2) Aspek Bahasa, siswa lamban belajar mengalami masalah dalam berbahasa, dimana siswa tersebut sulit mengungkapkan apa yang dipikirkannya. Ketika siswa lamban belajar diajak berbicara oleh orang lain ia sulit memahami perkataan orang tersebut. Orang yang mengajaknya berbicara harus menggunakan Bahasa yang sederhana, jelas dan mudah dipahami oleh siswa lamban belajar.
- 3) Aspek emosi, siswa lamban belajar cenderung memiliki emosi yang kurang stabil, sangat sensitive, dan juga mudah marah. Ketika siswa lamban belajar diejek ia akan tersinggung, ketika ia melakukan kesalahan maka ia akan dengan mudah patah semangat dan minder, apalagi dengan nilai-nilai buruk yang ia dapat membuat turunnya motivasi belajar dari siswa lamban belajar itu sendiri. Hasil dari penelitian Purwandari (Suharmini, 2001), menjelaskan bahwa ciri-ciri emosi siswa lamban belajar adalah sebagai berikut:
 - a) Daya Konsentrasi Rendah
Siswa lamban belajar memiliki daya konsentrasi yang rendah, sebagai contoh: siswa lamban belajar memiliki konsentrasi dalam belajar selama ± 20 menit, setelah itu siswa tersebut akan gelisah dan lebih suka mengganggu teman-temannya.
 - b) Mudah beralih perhatian dan mudah lupa
Siswa lamban belajar memiliki daya ingat yang cukup rendah, ia tidak mampu mengingat suatu hal dalam waktu lama, perhatiannya pun mudah teralihkan ketika mendapatkan rangsangan dari luar, sehingga ketika siswa tersebut kembali kedalam materi atau topik pembahasan maka pembahasan tersebut perlu untuk di ulang.
 - c) Eksplosif
Siswa lamban belajar bisa dengan mudah berreaksi atau mudah terpancing jika mendapat rangsangan dari luar tanpa pertimbangan terlebih dahulu.
- 4) Aspek sosial. Ketika bersama dengan teman sebayanya, siswa lamban belajar cenderung pasif dan mengurung diri, ia lebih menyukai bermain dengan siswa yang

usianya berbeda dibawahnya, sebab siswa lamban belajar dapat menggunakan Bahasa yang sederhana saat berkomunikasi.

- 5) Aspek moral, siswa lamban belajar mengetahui sebuah aturan yang berlaku, namun siswa tersebut tidak faham untuk apa aturan itu dibuat. Siswa lamban belajar pun terkadang tidak patuh terhadap aturan yang ada karena memorynya yang kurang baik, sehingga siswa lamban belajar mudah lupa dan harus sering diingatkan.

Terdapat pula pendapat lain yang menyebutkan karakteristik siswa lamban belajar, yaitu : 1) memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, namun berbeda dengan siswa dalam masalah kognisi atau kesulitan belajar; 2) siswa lamban belajar dapat menunjukkan prestasi yang lebih tinggi ketika informasi yang mereka peroleh dalam bentuk konkret, namun mereka juga akan mengalami kesulitan untuk mempelajari konsep dan mata pelajaran yang bersifat abstrak; 3) mereka belum mampu mentransfer atau menggeneralisasikan keterampilan, pengetahuan, serta strategi dalam menyelesaikan permasalahan. Mereka cenderung belajar dengan apa yang disampaikan dengan baik, namun mengalami kesulitan menerapkan konsep yang diajarkan kedalam situasi yang baru; 4) siswa mengalami kesulitan kognitif dalam mengorganisasikan materi baru dan mengasimilasi informasi baru kedalam informasi yang ia peroleh sebelumnya, dan 5) mereka sering membutuhkan waktu tambahan untuk berlatih dan lebih banyak memakan waktu dalam menyelesaikan tugas untuk mengembangkan kemampuan mereka agar sama dengan kemampuan teman-teman sebayanya (Shaw, 2010).

Menurut Kholifah (2015), karakteristik siswa lamban belajar adalah sebagai berikut: 1) kondisi fisik seperti siswa normal; 2) tingkat intelegensi rendah; 3) lamban dalam proses berfikir; 4) mengalami masalah hampir pada semua bidang; 5) sulit mengerti hal-hal abstrak; 6) sulit mengungkapkan ide; 7) emosi kurang stabil; 8) daya konsentrasi rendah; 9) minat dan motivasi belajar rendah; 10) mudah lupa dan beralih perhatian; 11) lebih suka bermain dengan anak dibawah usianya; 12) tidak memahami aturan dan kegunaannya, dan 13) bergantung kepada guru dan orang tua.

Menurut Rahmayanti (2015), karakteristik siswa lamban belajar adalah: 1) mereka lamban didalam mengamati dan mereaksi peristiwa yang terjadi pada lingkungan sekitarnya; 2) mereka jarang sekali mengajukan pertanyaan dan kurang berkeinginan untuk mengikuti jawabannya; 3) mereka kurang memperhatikan dan seringkali tidak memperhatikan apa dan bagaimana suatu pekerjaan itu dikerjakan; 4) mereka tidak dapat menggunakan cara-cara menghubungkan suatu bagian dari pengetahuan satu dengan pengetahuan yang lainnya; 5) mereka sangat lamban dalam memahami konsep abstrak, dan 6) mereka memiliki kesulitan pada saat mengerjakan soal ataupun tugas sekolah yang dikerjakan secara bebas.

Peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik siswa lamban belajar meliputi beberapa aspek, yaitu: aspek intelegensi, aspek Bahasa, aspek emosi, aspek sosial dan aspek moral, dimana dalam setiap aspek disebutkan beberapa kebiasaan yang dilakukan siswa lamban belajar, sebagai berikut:

- 1) Kondisi fisik seperti siswa normal pada umumnya.
- 2) Aspek intelegensi, memiliki IQ antara 70 hingga 90, mengalami permasalahan hampir pada seluruh mata pelajaran, sulit memahami hal-hal yang bersifat abstrak, sehingga untuk memahami sesuatu hal siswa lamban belajar memerlukan media yang konkret agar mereka mampu memperoleh prestasi yang lebih baik. Mereka kesulitan menerapkan konsep yang lama kedalam konsep yang baru. Selain itu, dalam hal tertentu siswa lamban belajar dikarenakan adanya faktor intelegensi keturunan, mereka lamban didalam mengamati dan mereaksi peristiwa yang terjadi pada lingkungan sekitarnya, mereka jarang sekali mengajukan pertanyaan dan kurang berkeinginan untuk mengikuti jawabannya, mereka tidak dapat menggunakan cara-cara menghubungkan suatu bagian dari pengetahuan satu dengan pengetahuan yang lainnya, dan mereka memiliki kesulitan pada saat mengerjakan soal ataupun tugas sekolah yang dikerjakan secara bebas.
- 3) Aspek Bahasa, ketika siswa lamban belajar diajak berbicara dengan orang lain ia sulit untuk memahami perkataan orang tersebut sehingga orang yang

mengajaknya berbicara harus menggunakan Bahasa yang jelas, sederhana dan mudah difahami.

- 4) Aspek emosi, siswa lamban belajar cenderung memiliki emosi yang kurang stabil, sangat sensitive, dan juga mudah marah, adapula ciri-ciri emosi siswa lamban belajar adalah sebagai berikut: daya konsentrasi rendah mudah beralih perhatian, mereka kurang memperhatikan dan seringkali tidak memperhatikan apa dan bagaimana suatu pekerjaan itu dikerjakan, mudah lupa, dan eksplosif.
- 5) Aspek sosial, ketika bersama dengan teman sebayanya, siswa lamban belajar cenderung pasif dan mengurung diri. Ia lebih menyukai berkomunikasi dengan siswa yang usianya berbeda di bawahnya atau yang sama sama memiliki kebutuhan khusus sebab ia dapat menggunakan Bahasa yang sederhana saat berkomunikasi, dan bergantung kepada guru dan orangtua dalam membuktikan ilmu pengetahuan.
- 6) Aspek moral, siswa lamban belajar mengetahui sebuah aturan yang berlaku, namun siswa tersebut tidak faham untuk apa aturan itu dibuat sehingga siswa tersebut jika tidak diingatkan ia akan melanggar aturan.

Berdasarkan beberapa karakteristik tersebut, penelitian ini menggunakan beberapa karakteristik sebagai bahan penelitian, yaitu:

Tabel .1 Indikator Penelitian

ASPEK	INDIKATOR
ASPEK INTELEGENSI	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa lamban didalam mengamati dan mereaksi peristiwa yang terjadi pada lingkungan sekitarnya. - siswa jarang sekali mengajukan pertanyaan dan kurang berkeinginan untuk mengikuti jawabannya. - siswa tidak dapat menggunakan cara-cara menghubungkan suatu bagian dari pengetahuan satu dengan pengetahuan yang lainnya
ASPEK EMOSI	<ul style="list-style-type: none"> - siswa lamban belajar cenderung memiliki emosi yang kurang stabil, sangat sensitive, dan juga mudah marah - daya konsentrasi rendah - mudah beralih perhatian, siswa kurang memperhatikan dan seringkali tidak memperhatikan apa dan bagaimana suatu pekerjaan itu dikerjakan
ASPEK SOSIAL	<ul style="list-style-type: none"> - siswa lamban belajar ketika bersama dengan teman sebayanya cenderung pasif dan mengurung diri - bergantung kepada guru dan orangtua dalam membuktikan ilmu pengetahuan.

4. Penelitian yang Relevan

Supriadi dan Rani (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Lamban Belajar dalam Menyelesaikan Soal Bangun Datar, mengemukakan bahwa problematika siswa lamban belajar dalam analisis kemampuan komunikasi tulis siswa untuk proses penyelesaian masalah bangun datar, yaitu: siswa yang menjawab dengan jelas dan benar sebesar 6,6%, untuk siswa yang menjawab tidak tepat sebesar 20%, untuk siswa yang menjawab hanya beberapa konsep saja sebesar 33,3% dari indikator pencapaian yang ditetapkan yaitu sebesar 60%. Sehingga dapat dilihat bahwa siswa telah mampu menyelesaikan masalah dengan benar meskipun hanya beberapa dari konsep

matematika yang telah dijelaskan, sedangkan untuk penyelesaian masalah yang dirubah ke kalimat matematika siswa yang menjawab benar hanya sebesar 33,3%, siswa yang menjawab tidak tepat lebih tinggi persentasenya yaitu sebesar 53,3%, dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa siswa dalam mengubah masalah ke dalam kalimat matematika masih sangat kurang. Selain itu dalam perhitungan, siswa yang menjawab dengan jelas dan benar hanya sebesar 6,6% sedangkan siswa yang menjawab tidak benar sebesar 40%, artinya dalam penyelesaian soal perhitungan, siswa lamban belajar masih banyak kesalahan.

Kemudian Rakhmawati (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Kesulitan Matematika Siswa *Slow Learner* Kelas IV di SDN Batur 1 Semarang, mengemukakan bahwa siswa *slow learner* dikelas IV SDN Batur 1 Semarang mengalami kesulitan belajar yang disebabkan karena kelemahan pada perhitungan matematika dan pemecahan masalah soal cerita. Berdasarkan hasil diagnostik, siswa belum menguasai indikator ketercapaian kompetensi dasar pada aspek bilangan yaitu pada penggunaan sifat operasi hitung dalam pemecahan masalah soal matematika. Berikut kelemahan siswa yang mengakibatkan siswa mengalami kesulitan, yaitu pada: 1) Pemahaman fakta bilangan; 2) kesulitan penggunaan konsep aritmatika perkiraan atau penaksiran dan juga pembagian; 3) kesulitan dalam menggunakan prinsip-prinsip aritmatika yang mencakup pada sifat-sifat operasi hitung; 4) kesulitan pada prosedur atau algoritma yang mencakup kesulitan penggunaan nilai tempat dan perhitungan pada perkalian dua digit dikali dengan dua digit serta pembagian tiga digit dibagi dengan satu digit.

Perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini menggunakan subjek berupa siswa SMP yaitu siswa berkebutuan khusus *slow learner* dimana materi yang diambil adalah terfokus pada materi operasi hitung bilangan berupa penjumlahan, pengurangan, perkalian dan juga pembagian, dan juga penelitian ini lebih membahas tentang problematika siswa lamban belajar (*Slow Lerner*) dalam menyelesaikan matematika.